

Analisis Rantai Pasok (Supply Chain) Bawang Merah di Kabupaten Grobogan

Arda Jowansa Fladi Maymetrika¹, Sugiharti Mulya Handayani², Fanny Widadie³

^{1,2,3} Program Studi SI Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami No.36A Surakarta 57126

Email : ardajowansafm@student.uns.ac.id

Abstrak: Shallot (*Allium ascalonicum*) is one of many leading horticultural commodities in Central Java Province, with Grobogan Regency being the fourth-highest producer of shallots. Despite the high production, challenges persist in the supply-demand dynamics and pricing within the shallot supply chain in Grobogan Regency. The aim of this study is to analyze the general conditions and assess the performance and efficiency of the shallot supply chain in Grobogan Regency. This research utilizes both primary and secondary data. The analytical descriptive method is employed, and data analysis is conducted using the FSCN (Food Supply Chain Network) framework, farmer's share, and marketing margin. Proportional random sampling and snowball sampling techniques were applied to select 40 farmers and 10 marketing institutions as samples. The research findings reveal the existence of four supply chain channels for shallots in Grobogan Regency: Channel I (farmers-collectors-wholesalers-retailers), Channel II (farmers-collectors-retailers), Channel III (farmers-wholesalers-retailers), and Channel IV (farmers-retailers). Based on farmer's share and marketing margin analysis, Channel IV emerges as the most efficient channel.

Keyword: farmer's share, FSCN, marketing margin, shallot, supply chain

Abstrak: Bawang merah (*Allium ascalonicum*) merupakan satu dari banyak komoditas hortikultura unggulan Provinsi Jawa Tengah, dengan Kabupaten Grobogan sebagai urutan keempat penghasil bawang merah. Hasil produksi yang tinggi ini masih disertai permasalahan terkait pasokan-permintaan dan harga. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis kondisi umum dan mengetahui kinerja serta efisiensi rantai pasok bawang merah di Kabupaten Grobogan. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Penelitian menggunakan metode dasar deskriptif analitis dengan analisis data menggunakan kerangka FSCN (*Food Supply Chain Network*), *farmer's share*, dan margin pemasaran. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional random sampling* dan *snowball sampling*, sejumlah 40 petani dan 10 lembaga pemasaran. Hasil penelitian menunjukkan terdapat empat saluran rantai pasok bawang merah di Kabupaten Grobogan, saluran I (petani-pedagang pengumpul-pedagang besar-pedagang pengecer), saluran II (petani-pedagang pengumpul-pedagang pengecer), saluran III (petani-pedagang besar-pedagang pengecer), dan saluran IV (petani-pedagang pengecer). Berdasarkan analisis *farmer's share* dan margin pemasaran, saluran IV merupakan saluran yang paling efisien.

Kata Kunci: bawang merah, *farmer's share*, FSCN, margin pemasaran, rantai pasok

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki subsektor pertanian yang meliputi tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, peternakan, dan jasa pertanian. Disamping tanaman pangan, pemerintah juga mulai mengencangkan sektor tanaman hortikultura. Produk tanaman hortikultura yang cukup banyak dikembangkan di Indonesia adalah bawang merah karena perannya dalam kehidupan masyarakat ditinjau dari nilai ekonomis dan kandungan gizi (Monica, Hartati, & Wijayanti, 2021). Salah satu provinsi yang berpotensi besar terhadap tanaman hortikultura dikarenakan kondisi alam yang memadai adalah Provinsi Jawa Tengah. Komoditas yang mendominasi produksi tanaman sayur buah semusim di Jawa Tengah pada tahun 2020 adalah bawang merah (5,31 juta kuintal) diikuti dengan kentang (2,78 juta kuintal), kubis (2,28 juta kuintal), cabai rawit (1,85 juta kuintal), dan cabai besar (1,75 juta kuintal) (BPS Jawa Tengah, 2021). Bawang merah menjadi komoditas unggulan di Provinsi Jawa Tengah dengan produksi paling tinggi dibandingkan komoditas tanaman hortikultura lainnya.

Tabel 1. Kabupaten Penghasil Bawang Merah di Jawa Tengah Tahun 2021

No	Nama Kabupaten	Luas lahan (Ha)	Produksi (Ku)
1	Brebes	32.990	3.410.565
2	Demak	7.299	586.689
3	Pati	3.062	297.790
4	Grobogan	2.953	261.114
5	Kendal	2.248	213.861
6	Tegal	1.258	118.709
7	Temanggung	1.555	111.048
8	Boyolali	1.304	99.800
9	Karanganyar	654	56.804
10	Pemalang	282	24.324
11	Sragen	202	22.369
12	Wonogiri	269	17.995
13	Magelang	160	13.520
14	Blora	168	10.066
15	Rembang	140	9.137
16	Batang	92	8.580
17	Cilacap	94	7.684
18	Kudus	129	7.596
19	Sukoharjo	79	7.070
20	Klaten	55	3.736
21	Kebumen	38	2.104
22	Wonosobo	18	1.530
23	Jepara	20	1.127
24	Semarang	17	1.027
25	Banyumas	37	723
26	Pekalongan	7	868
27	Purbalingga	13	565
28	Banjarnegara	7	322
29	Purworejo	3	157

Sumber: (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2022)

Kabupaten Grobogan berada pada urutan ke-4 sebagai daerah penghasil utama bawang merah ditinjau dari luas lahan dan produksi yang diusahakan. Terlepas dari tingginya hasil produksi, masih terdapat permasalahan terkait pasokan-permintaan dan fluktuasi harga ekstrem. Hal ini sekaligus berpotensi menyebabkan tingginya biaya yang harus ditanggung oleh masing-masing anggota rantai pasok karena adanya proses tambahan yang memerlukan tenaga dan biaya lebih sehingga akan berpengaruh pada tingkat pendapatan dan efisiensi.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian analisis rantai pasok (*supply chain*) bawang merah di Kabupaten Grobogan adalah sebagai berikut :

2.1. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Menurut Abdullah (2018), metode deskriptif analitis merupakan metode yang dirancang untuk menggambarkan informasi terkait status atau gejala mengenai populasi atau daerah tertentu, atau memetakan fakta sebagaimana adanya

tanpa dilakukan perubahan dengan tujuan untuk memperoleh informasi, hasil penelitian kemudian diolah dan dianalisis untuk menarik kesimpulan.

2.2. Metode Penentuan Lokasi

Metode penentuan lokasi dilakukan secara *purposive*. Kabupaten Grobogan dipilih dengan pertimbangan sebagai sentra penghasil bawang merah di Jawa Tengah yang produksinya mengalami peningkatan dalam 5 tahun terakhir, namun masih terjadi masalah pasokan dan fluktuasi harga ekstrem.

Tabel 2. Produksi Bawang Merah Menurut Kecamatan di Kabupaten Grobogan Tahun 2020-2022

Kecamatan	Produksi (kwintal)		
	2020	2021	2022
Kedungjati	563	240	180
Karangrayung	6.944	5.410	5.850
Penawangan	40.505	58.387	45.360
Toroh	29.310	15.955	18.090
Geyer	1.475	1.932	1.440
Pulokulon	7.375	6.696	10.530
Kradenan	1.594	1.376	2.160
Gabus	2.622	4.715	7.380
Ngaringan	1.165	1.978	1.710
Wirosari	3.835	3.605	8.910
Tawangharjo	365	450	270
Grobogan	362	480	270
Purwodadi	19.630	13.867	13.410
Brati	5.100	5.772	2.610
Klambu	44.565	99.194	106.650
Godong	23.015	29.309	11.610
Gubug	8.891	5.875	5.400
Tegowanu	2.281	2.612	2.340
Tanggunharjo	4.810	3.441	7.920
Jumlah	204.407	261.114	252.090

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Grobogan, 2022

Berdasarkan Tabel 2, Kecamatan Klambu dan Kecamatan Penawangan merupakan 2 besar kecamatan penghasil bawang merah di Kabupaten Grobogan. Kedua kecamatan tersebut juga tergabung dalam delapan kecamatan sentra bawang merah di Kabupaten Grobogan bersama dengan Kecamatan Klambu, Penawangan, Toroh, Godong, Gubug, Tegowanu, Tanggunharjo, dan Purwodadi.

Tabel 3. Jumlah Petani dan Luas Lahan Bawang Merah di Kecamatan Penawangan

Desa	Jumlah Petani	Luas Lahan (ha)
Ngeluk	13	5,23
Penawangan	75	40
Winong	63	27,17
Kluwan	50	23,3
Pengkol	62	26,25
Toko	8	12,3
Sedadi	20	9,75
Bologareng	26	11
Pulutan	133	72,5
Wolo	39	20,5
Total	489	248

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Grobogan, 2020

Tabel 4. Jumlah Petani dan Luas Lahan Bawang Merah di Kecamatan Klambu

Desa	Jumlah Petani	Luas Lahan (ha)
Jenangan	47	257
Kandangrejo	445	420
Klambu	190	273
Menawan	97	233
Penganten	93	143
Selojari	49	199
Taruman	78	134
Terkesi	180	375
Wandan Kemiri	105	151
Total	1.284	2.185

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Grobogan, 2022

Penentuan lokasi desa tempat penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Kecamatan Penawangan diwakili oleh Desa Pulutan dengan pertimbangan desa tersebut memiliki jumlah petani terbanyak dan luas lahan terbesar dibandingkan dengan desa lainnya (Tabel 3). Kecamatan Klambu diwakili Desa Kandangrejo dengan pertimbangan bahwa Desa Kandangrejo memiliki jumlah produksi tertinggi dibandingkan delapan desa lainnya di Kecamatan Klambu (Tabel 4).

2.3. Metode Penentuan Sampel

Informan kunci pada penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive* dan *snowball sampling*. Penentuan jumlah sampel menggunakan metode *proportional random sampling* dengan mengambil sampel petani bawang merah sebanyak 40 petani bawang merah dari dua kecamatan. Penentuan sampel petani bawang merah menggunakan metode *simple random sampling* dengan tabel angka acak. Penentuan sampel lembaga rantai pasok pada penelitian ini menggunakan metode *snowball sampling*.

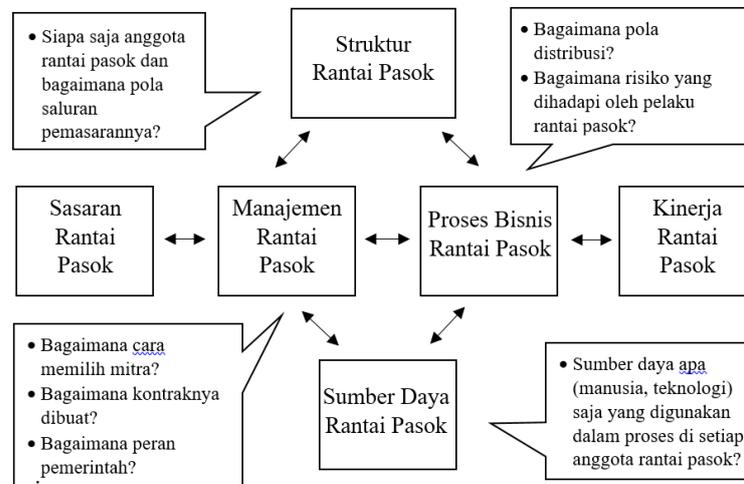
2.4. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dengan responden menggunakan media kuesioner. Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi yang berkaitan dengan penelitian, yaitu instansi pemerintah atau lembaga terkait seperti Dinas Pertanian, BPP, dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Grobogan.

2.5. Metode Analisis Data

Kondisi umum rantai pasok bawang merah di Kabupaten Grobogan dianalisis menggunakan kerangka proses *Food Supply Chain Network* (FSCN) milik Van Der Vorst (2006) untuk menjelaskan

kondisi rantai pasok dan menggali informasi terkait sasaran, struktur, manajemen, sumber daya, dan proses bisnis rantai pasok bawang merah.



Sumber : (Van Der Vorst, 2006)

Gambar 1. Kerangka Analisis Deskriptif Rantai Pasok

Kinerja rantai pasok bawang merah dihitung melalui pendekatan efisiensi pemasaran yang dapat menggambarkan kinerja rantai pasok secara keseluruhan (Hidayatululloh, Uchyani F, & Setyowati, 2022). Penelitian ini menggunakan pendekatan efisiensi operasional yang diukur berdasarkan analisis *farmer's share* yang dihitung pada setiap saluran pemasaran. Pemasaran belum efisien apabila bagian petani kurang dari 50%, dan apabila petani menerima bagian lebih dari 50% maka pemasaran dikatakan efisien (Suswadi, Nurrokhim, & Prasetyowati, 2021). *Farmer's share* dirumuskan sebagai berikut:

$$F_s = \frac{P_f}{P_r} \times 100\%$$

Keterangan :

P_r = harga di tingkat konsumen (Rp/kg)

P_f = harga di tingkat petani (Rp/kg)

F_s = persentase harga yang diterima petani (%) (Asmarantaka, 2014)

Efisiensi rantai pasok dihitung pada setiap lembaga pemasaran menggunakan pendekatan margin pemasaran yang dapat menggambarkan penyebaran manfaat dan keuntungan yang diperoleh masing-masing anggota rantai pasok bawang merah (Nugroho, Kusnandar, & Sundari, 2021). Efisiensi pemasaran dikatakan efisien apabila persentase margin total sebesar 0–33%, kurang efisien sebesar 34–67% dan tidak efisien sebesar 68–100 % (Permana, Budiraharjo, & Setiadi, 2021). Margin pemasaran dirumuskan sebagai berikut:

$$M_i = P_{si} - P_{bi}$$

Rumus untuk mencari keuntungan tiap lembaga :

$$P_{si} - P_{bi} = C_i + \pi_i$$

Besar margin pemasaran total :

$$M_T = \sum M_i$$

Keuntungan lembaga pemasaran pada tingkat ke-i :

$$\pi_i = P_{si} - P_{bi} - C_i$$

Keterangan:

M_i = Margin lembaga pemasaran bawang merah ke-i

P_{si} = Harga jual lembaga pemasaran bawang merah ke-i (Rp/kg)

P_{bi} = Harga beli lembaga pemasaran bawang merah ke-i (Rp/kg)

π_i = Keuntungan yang diperoleh lembaga pemasaran bawang merah ke-i (Rp/kg)

M_T = Total margin pemasaran bawang merah (Rp/kg)

C_i = Biaya lembaga pemasaran bawang merah tingkat ke-i (Rp/Buah)

i = 1,2,3.....(n) (Fadhullullah, 2018)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Sasaran Rantai Pasok

Sasaran pasar bawang merah di Kabupaten Grobogan adalah pasar lokal dan beberapa pasar di luar Kabupaten Grobogan seperti Kabupaten Nganjuk, Kota Semarang, Kabupaten Pati, Kabupaten Demak, dan beberapa daerah lain di Jawa Timur. Bawang merah dari Kabupaten Grobogan banyak diminati oleh konsumen lokal maupun non-lokal dikarenakan umbinya yang berukuran sedang (4,0-5,5 g).

Sasaran pengembangan yang ingin diraih pada rantai pasok bawang merah di Kabupaten Grobogan adalah peningkatan produktivitas dan kestabilan harga yang bertujuan untuk menjaga hasil produksi dalam curah hujan tinggi yang dapat menyebabkan timbulnya hama dan penyakit seperti embun bulu. Hama dan penyakit tersebut menyebabkan mayoritas petani responden mengalami penurunan produksi hingga gagal panen pada musim penghujan tahun 2022. Selaras dengan penelitian Maulana *et al.*, (2019) bahwa faktor-faktor yang menyebabkan produksi bawang merah menurun hingga gagal panen adalah tingginya curah hujan, pemilihan dan perawatan benih, dan juga penyakit yang diakibatkan oleh virus.

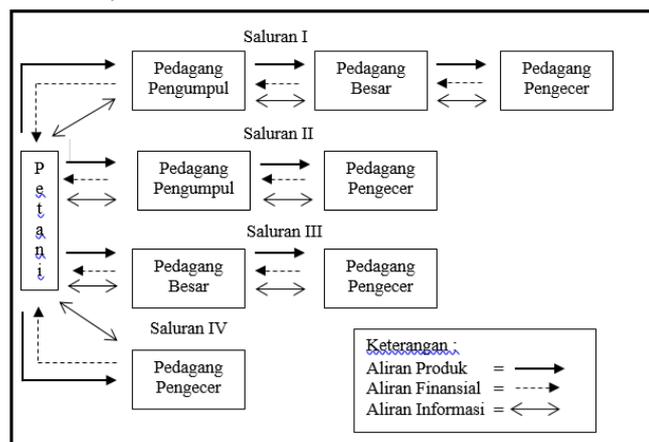
3.2. Struktur Rantai Pasok

Struktur rantai pasok bawang merah di Kabupaten Grobogan dianalisis melalui peran masing-masing pelaku yang memiliki keterlibatan dalam pembentukan rantai pasok. Anggota rantai pasok bawang merah di Kabupaten Grobogan terdiri atas petani, pedagang pengumpul, pedagang besar, dan pedagang pengecer. Terdapat empat pola saluran rantai pasok yang terbentuk dalam kegiatan pemasaran bawang merah di Kabupaten Grobogan, yaitu :

Tabel 5. Saluran Pemasaran Bawang Merah di Kabupaten Grobogan

Saluran	Lembaga Pemasaran			
I	Petani (24 orang)	Pedagang Pengumpul (2 orang)	Pedagang Besar (2 orang)	Pedagang Pengecer (2 orang)
II	Petani (10 orang)	Pedagang Pengumpul (1 orang)	Pedagang Pengecer (1 orang)	
III	Petani (3 orang)	Pedagang Besar (1 orang)	Pedagang Pengecer (1 orang)	
IV	Petani (3 orang)	Pedagang Pengecer (1 orang)		

Sumber : Analisis Data Primer, 2023



Gambar 2. Struktur Rantai Pasok Bawang Merah di Kabupaten Grobogan

Petani merupakan anggota pertama yang berperan sebagai produsen yang melakukan budidaya bawang merah sebanyak 2-4 kali dalam satu tahun. Mayoritas petani responden menjual hasil panen

bawang merah menggunakan cara ditebaskan kepada pedagang pengumpul. Sejalan dengan Fikri *et al.*, (2023) yang menyatakan bahwa sebagian besar tengkulak membeli bawang merah petani dengan metode langsung mendatangi ke lahan petani dengan sistem tebas. Harga bawang merah di tingkat petani berada pada kisaran Rp11.000 – Rp15.000.

Pedagang pengumpul merupakan perantara yang berperan dalam mengumpulkan hasil panen bawang merah dari petani di sekitar tempat tinggal mereka. Pedagang pengumpul bertanggung jawab atas seluruh proses panen dan pasca panen, termasuk pemanenan, sortasi, pengemasan, dan pengangkutan. Sebagaimana disampaikan oleh *Olabu et al.*, (2022), hal tersebut membuat petani lebih memilih menjual bawang merah kepada pedagang pengumpul karena tidak perlu mengeluarkan biaya dan tenaga tambahan untuk proses tersebut.

Pedagang besar merupakan pedagang dari daerah sekitar yang membeli produk dalam jumlah besar melalui pedagang pengumpul ataupun secara langsung dari petani. Pedagang besar biasanya melakukan pembelian sekitar 2-4 ton per transaksi. Pedagang besar kemudian menjual kembali bawang merah kepada pedagang pengecer di pasar kecamatan atau kios pribadi. Sejalan dengan penelitian Bandrang (2021) yang menyatakan bahwa pedagang pengecer biasanya mendatangi pedagang besar untuk membeli bawang merah.

Pedagang pengecer sebagai pelaku rantai pasok terakhir berasal dari berbagai daerah di Kabupaten Grobogan. Dalam satu transaksi, pedagang pengecer biasanya membeli bawang merah sekitar 10-60 kg. Mayoritas pedagang pengecer menjual kembali produk kepada konsumen di kios mereka. Sejalan dengan penelitian Lisanty *et al.*, (2020), pedagang pengecer berperan dalam memenuhi kebutuhan konsumen dengan menjual barang dalam jumlah kecil.

3.3. Manajemen Rantai Pasok

Manajemen rantai pasok menjelaskan mengenai pemilihan mitra, sistem kontraktual pada anggota anggota rantai pasok, sistem transaksi dan dukungan pemerintah.

Petani dalam rantai pasok bawang merah tidak memiliki mitra yang tetap, dikarenakan ketika musim panen tiba petani bebas menjual hasil panennya kepada pihak manapun. Kriteria yang dipertimbangkan oleh petani sebelum menjalin kemitraan adalah pihak yang menawarkan harga tertinggi dan kondisi pembayaran yang sesuai dengan kebutuhan finansial petani, skema pembayaran yang jelas dan adil, dan pengalaman kerja. Pedagang pengumpul dalam rantai pasok bawang merah di Kabupaten Grobogan menjalin kemitraan dengan pedagang besar berlandaskan rasa kepercayaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Agustin (2018), bahwa adanya interaksi yang terus-menerus antara petani dan pedagang menyebabkan terjalinnya hubungan yang didasarkan atas saling rasa percaya dan saling membutuhkan. Kriteria yang ditetapkan adalah kesepakatan untuk membangun hubungan jangka panjang, reputasi pedagang besar, dan penawaran harga yang kompetitif. Pedagang besar dalam rantai pasok bawang merah di Kabupaten Grobogan menjalin kemitraan dengan pedagang pengumpul. Kriteria yang ditetapkan adalah kemampuan mitra untuk menyediakan bawang merah dengan kualitas yang konsisten secara kontinyu dan lokasi yang dekat untuk menghindari adanya biaya tambahan serta kerusakan dalam perjalanan. Pedagang pengecer dalam rantai pasok bawang merah di Kabupaten Grobogan menjalin kemitraan dengan pedagang besar. Kriterianya adalah lokasi dari pedagang besar karena akan berpengaruh terhadap biaya yang dikeluarkan untuk mengangkut bawang merah ke tempat penjualan bawang merah dan kemampuan yang berkelanjutan dalam menyediakan bawang merah sesuai keinginan dengan kualitas yang baik.

Ketiga lembaga pemasaran dan petani juga menjalin kemitraan dengan Bank BRI dengan memanfaatkan program KUR (Kredit Usaha Rakyat) sebagai modal awal dalam usaha tani dan tata niaga bawang merah. Modal dari hasil pinjaman ini kemudian digunakan petani untuk membeli sarana produksi tani dan oleh lembaga pemasaran digunakan untuk modal awal membeli bawang merah.

Kesepakatan kontrak yang terbentuk dalam rantai pasok bawang merah hanya secara informal melalui lisan, karena responden cenderung memilih untuk melakukan negosiasi secara *real time*. Hal ini terjadi pada semua anggota rantai pasok yang memiliki tujuan utama untuk menentukan harga, kualitas, kuantitas, waktu panen, dan waktu pengiriman bawang merah.

Dukungan pemerintah terhadap petani selaku produsen adalah pembentukan daerah sentra budidaya bawang merah. Pembentukan daerah sentra ini didukung oleh BPTP (Badan Pengkajian Teknologi

Pertanian) Jawa Tengah dengan memperkenalkan teknologi *True Shallot Seed* (TSS). Teknologi TSS diharapkan dapat meningkatkan produktivitas petani dan menjadi terobosan untuk mengatasi masalah keterbatasan benih. Dukungan pemerintah terkait dengan rantai pasok bawang merah di Kabupaten Grobogan bagi pedagang adalah pembangunan Pasar Hortikultura yang ditujukan agar pedagang dari seluruh wilayah Kabupaten Grobogan memiliki tempat khusus untuk melakukan transaksi.

3.4. Sumber Daya Rantai Pasok

Sumber daya fisik yang dimiliki oleh petani bawang merah di Kabupaten Grobogan adalah lahan, cangkul, traktor, alat siram, ember, sabit, dan lain-lain. Sumber daya fisik yang dimiliki oleh lembaga pemasaran adalah timbangan, gudang, kios di pasar, dan alat transportasi seperti truk dan mobil *pick up*. Sumber daya teknologi yang digunakan oleh petani adalah alat siram bawang merah apung (*floating pump*) dan *sprayer*. Pedagang pengumpul memiliki ruangan berpara-para dengan sirkulasi udara yang berfungsi untuk menyimpan dan menjaga bawang merah agar tidak mudah membusuk. Penggunaan teknologi informasi hampir diterapkan oleh semua anggota rantai, yakni penggunaan *handphone* dan internet sebagai alat komunikasi dan penyebaran informasi. Sumber daya manusia yang terdapat pada petani didominasi usia yang cenderung tua sehingga berdampak pada penerapan inovasi atau teknologi yang terbatas. Sumber daya manusia yang dimiliki oleh lembaga pemasaran adalah tenaga kerja yang membantu pedagang dalam hal penyortiran dan pengangkutan bawang merah. Petani dan lembaga pemasaran responden menggunakan modal milik sendiri dan KUR dari bank. Menurut Dia & Hamid (2023) modal merupakan komponen penting dalam proses produksi yang digunakan untuk membeli pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan peralatan lainnya.

3.5. Pola Bisnis Rantai Pasok

Aliran produk dimulai dengan petani sebagai produsen bawang merah, yang kemudian menjual produknya ke perantara (pedagang pengumpul, pedagang besar, atau pedagang pengecer) sebelum mencapai konsumen. Aliran finansial mayoritas responden melakukan pembayaran secara tunai menggunakan uang dengan beberapa diantaranya menggunakan ATM. Aliran informasi meliputi informasi harga, informasi kualitas, informasi grade, informasi stok dan informasi kuantitas bawang merah, yang menjadi tolok ukur dalam kegiatan tawar-menawar.

Resiko dalam rantai pasok bawang merah di Kabupaten Grobogan muncul pada setiap anggota rantai pasok bawang merah. Petani menghadapi resiko cuaca ekstrem, hama dan penyakit, dan fluktuasi harga. Mitigasi yang dilakukan adalah menghindari penanaman pada bulan dengan curah hujan tinggi, menggunakan pestisida, rotasi tanaman, perencanaan dan penyesuaian musim tanam dengan permintaan pasar. Pedagang pengumpul menghadapi resiko kekurangan stok, persaingan usaha, susut berat, dan kerusakan. Mitigasi yang dilakukan adalah mencari stok ke daerah lain, menentukan harga dengan melihat harga pasar, dan penyimpanan dengan suhu dan kondisi yang tepat dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama dengan wadah baik. Pedagang besar menghadapi resiko fluktuasi harga, persaingan usaha, susut berat, dan kerusakan. Mitigasi yang dilakukan adalah manajemen stok agar tidak terjadi *over supply*, mencari informasi harga sehingga dalam penetapan harga masih dapat bersaing dengan pedagang lain, dan penyimpanan dengan tempat dan wadah yang sesuai. Pedagang pengecer menghadapi resiko persaingan usaha. Mitigasi yang dilakukan adalah menetapkan harga dengan mempertimbangkan harga pasar dan biaya yang dikeluarkan.

3.6. Kinerja Rantai Pasok

Kinerja rantai pasok bawang merah di Kabupaten Grobogan diukur dengan menggunakan pendekatan efisiensi pemasaran dengan *farmer's share*.

Tabel 6. *Farmer's Share* pada Masing-Masing Saluran Rantai Pasok Bawang Merah di Kabupaten Grobogan

Saluran Rantai Pasok	Harga di Tingkat		<i>Farmer's Share</i> (%)
	Petani (Rp / Kg)	Konsumen (Rp / Kg)	
Saluran I	12.807	17.750	72,15
Saluran II	12.777	18.000	70,09
Saluran III	14.000	18.000	77,77
Saluran IV	15.000	17.500	85,71

Sumber : Analisis Data Primer, 2023

Tabel 6 menunjukkan bahwa saluran IV merupakan saluran dengan persentase *farmer's share* paling tinggi sebanyak 85,71% yang disebabkan petani langsung menjual kepada pedagang pengecer sehingga kenaikan harga akibat penambahan biaya pemasaran dan keuntungan tidak signifikan. Saluran dengan nilai *farmer's share* paling rendah dimiliki oleh saluran II dengan persentase 70,09% yang disebabkan tingginya margin pemasaran yang ditetapkan oleh masing-masing lembaga pemasaran. Menurut Indriani *et al.*, (2019) suatu pemasaran dapat dikatakan efisien jika nilai *farmer's share* >70%. Nilai *farmer's share* yang tinggi mencerminkan kinerja rantai pasok yang baik karena petani mendapatkan bagian yang besar dari hasil penjualan. Nilai *farmer's share* pada semua saluran pemasaran bawang di Kabupaten memiliki nilai >70% sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja rantai pasok bawang merah di Kabupaten Grobogan sudah baik.

3.7. Efisiensi Rantai Pasok

Efisiensi rantai pasok bawang merah di Kabupaten Grobogan diukur dengan margin pemasaran. Margin pemasaran pada setiap anggota rantai pasok memiliki nilai berbeda yang disebabkan pada masing-masing anggota rantai pasok melakukan fungsi pemasaran yang berbeda-beda. Harga jual, biaya, dan keuntungan yang diperoleh oleh setiap anggota rantai pasok dihitung menggunakan margin pemasaran dan harga yang diterima petani pada setiap saluran dan lembaga rantai pasok disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Margin Pemasaran Bawang Merah di Kabupaten Grobogan

Uraian	Saluran I (Rp/Kg)	Saluran II (Rp/Kg)	Saluran III (Rp/Kg)	Saluran IV (Rp/Kg)
1. Petani				
Harga Jual	12.807	12.777	14.000	15.000
2. Pedagang Pengumpul Margin				
Pengeringan	0	0		
Sortasi	25	16,66		
Pengemasan	37,5	33,33		
Tenaga Kerja	100	100		
Transportasi	125	100		
Promosi	0	0		
Margin Pemasaran	1.193	1.723		
Keuntungan	905,5	1.473		
Harga Jual	14.000	14.500		
3 Pedagang Besar Margin				
Pengeringan	0			
Sortasi	133		150	
Pengemasan	33,33		32,5	
Tenaga Kerja	66,66		50	

Uraian	Saluran I (Rp/Kg)	Saluran II (Rp/Kg)	Saluran III (Rp/Kg)	Saluran IV (Rp/Kg)
Transportasi	100		100	
Promosi	0		0	
Margin Pemasaran	2.000		1.000	
Keuntungan	1.667		667,5	
Harga Jual	16.000		15.000	
4 Pedagang Pengecur Margin				
Pengeringan	0	0	0	0
Sortasi	0	0	0	200
Pengemasan	50	111,11	333,33	500
Tenaga Kerja	0	277,77	0	0
Transportasi	500	111,11	666,66	200
Promosi	0	0	0	0
Margin Pemasaran	1.750	3.500	3.000	2.500
Keuntungan	1.200	3.000	2.000	1.600
Harga Jual	17.750	18.000	18.000	17.500
Margin Pemasaran Total	4.943	5.223	4.000	2.000
Biaya Pemasaran Total	1.120,5	800	1.332,5	900
Keuntungan Total	3.822,5	4.473	2.667,5	1.600

Sumber : Analisis Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 7, margin pemasaran total tertinggi berada pada saluran pemasaran II yakni sebesar 29,01% dari harga jual akhir. Hal ini disebabkan oleh tingginya keuntungan yang diambil oleh pedagang pengumpul (Rp1.473/kg) dan pedagang pengecer (Rp3.000/kg), meskipun biaya pemasaran yang ditanggung lebih kecil apabila dibandingkan dengan saluran yang lain. Margin pemasaran total terendah berada pada saluran pemasaran IV, yakni sebesar 11,42% dari harga jual akhir. Hal ini disebabkan oleh sedikitnya jumlah lembaga pemasaran yang terlibat dan pengambilan keuntungan yang relatif rendah jika dibandingkan dengan saluran II (Rp3.000/kg) dan saluran III (Rp2.000/kg) pada tingkat pedagang pengecer.

Saluran pemasaran I, II, III, dan IV secara berturut-turut memiliki persentase margin pemasaran sebesar 27,8%, 29,01%, 22,22% dan 11,42%. Saluran IV merupakan saluran pemasaran yang paling efisien karena memiliki margin pemasaran total terkecil dan *farmer share* terbesar. Hal ini disebabkan karena pendeknya mata rantai pemasaran, yakni dari petani ke pedagang pengecer hingga ke konsumen tanpa banyak melalui lembaga pemasaran. Hal ini sejalan dengan Zahra & Naully (2021) bahwa saluran pemasaran suatu produk yang semakin pendek, dengan margin pemasaran rendah, dan *farmer's share* yang tinggi, maka pemasaran semakin efisien. Pengukuran efisiensi rantai pasok bawang merah di Kabupaten Grobogan menunjukkan pemasaran bawang merah di Kabupaten Grobogan sudah efisien.

4. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Kondisi umum rantai pasok bawang merah di Kabupaten Grobogan dilihat melalui kerangka FSCN sudah berjalan dengan baik. Nilai *farmer's share* pada semua saluran pemasaran bawang di Kabupaten memiliki nilai >70% sehingga kinerja rantai pasok bawang merah di Kabupaten Grobogan sudah baik. Nilai margin pemasaran pada semua saluran pemasaran bawang di Kabupaten memiliki nilai <30% sehingga rantai pasok bawang merah di Kabupaten Grobogan sudah efisien.

4.2. Saran

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian, petani dapat mulai beralih ke teknologi yang mutakhir agar usahatani yang dijalankan lebih efisien. Adanya pembentukan desa sentra bawang merah diharapkan Pemerintah dapat meningkatkan pendampingan terhadap petani dengan lebih masif dan intensif. Lembaga pemasaran dapat meningkatkan sarana dan prasarana yang digunakan untuk mengurangi terjadinya kerusakan bawang merah pada proses tata niaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, K. (2018). *Beberapa Metodologi dalam Penelitian Pendidikan dan Manajemen*. Samata-Gowa: Gunadarma Ilmu.
- Agustin, R. R. (2018). Jaringan Sosial Antara Pedagang Sayur di Pasar Tradisional Bangkinang. *JOM FISIP*, 5(1), 1–13.
- Asmarantaka, R. W. (2014). *Pemasaran Agribisnis*. Bandung: IPB Press.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Grobogan. (2020). *Kecamatan Penawangan dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Grobogan.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Grobogan. (2022a). *Kabupaten Grobogan dalam Angka 2022*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Grobogan.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Grobogan. (2022b). *Kecamatan Klambu dalam Angka 2022*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Grobogan.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2021). *Produksi Tanaman Sayuran dan Buah–Buahan Semusim Menurut Jenis Tanaman di Provinsi Jawa Tengah*. Retrieved March 1, 2024, from <https://jateng.bps.go.id/statictable/2021/04/09/2253/produksi-tanaman-sayuran-dan-buah-buahan-semusim-menurut-jenis-tanaman-kuintal-di-provinsi-jawa-tengah-2010---2021-.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2022). *Provinsi Jawa Tengah dalam Angka 2022*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- Bandrang, T. N. (2021). Analisis Margin Pemasaran Bawang Merah di Kota Sampit. *Jurnal Penelitian Agri Hatantiring*, 1(1), 1–5.
- Dia, H. S., & Hamid, R. S. (2023). Peran Modal Kerja, Tenaga Kerja, dan Luas Lahan dalam Meningkatkan Pendapatan Petani. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 6(1), 479–491.
- Fadhullullah, A. D. (2018). Analisis Rantai Pasok (Supply Chain) Kedelai di UD Adem Ayem Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan. *BISE: Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Ekonomi*, 4(2), 1–10.
- Fikri, M. R., Pusvita, E., & Gribaldi. (2023). Analisis Tata Niaga Bawang Merah di Desa Sidomulyo Kecamatan Belitang Kabupaten Oku Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 10(3), 1786–1799.
- Hidayatululloh, D., Uchyani F, R., & Setyowati. (2022). Analisis Rantai Pasok (Supply Chain) Bawang Merah di Kabupaten Karanganyar. *Agrista*, 10(1), 93–106.
- Maulana, F. A., Hidayat, N., & Wijoyo, S. H. (2019). Diagnosis Penyakit Pada Bawang Merah Dengan Menggunakan Metode Fuzzy Tsukamoto (Studi Kasus : UPTD Pembibitan Ternak). *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 3(1), 220–226.
- Monica, E., Hartati, A., & Wijayanti, I. K. E. (2021). Efisiensi Teknis Usahatani Bawang Merah pada Lahan Pasir di Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap. *Jurnal Pertanian Agros*, 23(1), 134–147.
- Nugroho, W. W., Kusnandar, & Sundari, M. T. (2021). Analisis Rantai Pasok Kentang di Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang dengan Metode Analisis FSCN (Food Supply Chain Network). *Agrista*, 9(3), 48–60.

- Olabu, R., Bakari, Y., & Moonti, A. (2022). Analisis Saluran Pemasaran Komoditas Bawang Merah di Provinsi Gorontalo. *AGRINESIA*, 6(2), 112–117.
- Permana, A. A., Budiraharjo, K., & Setiadi, A. (2021). Analisis Efisiensi Saluran Pemasaran Komoditas Salak Pondoh Di Desa Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 5(4), 1179–1190.
- Suswadi, S., Nurrokhim, T., & Prasetyowati, K. (2021). Model Saluran Pemasaran Bawang Merah (*Alliumascalonium L*) Di Desa Wonodoyo Kabupaten Boyolali. *Jurnal Ilmiah Hijau Cendekia*, 6(1), 37–46.
- Van Der Vorst, J. G. (2006). Performance Measurement in Agrifood Supply Chain Networks: an Overview. *Quantifying the Agri-Food Supply Chain*, 15, 13–24.
- Zahra, F. A., & Naully, D. (2021). Analisis Saluran Pemasaran Belimbing Dewa di Kecamatan Pancoran Mas Kota Depok. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 9(1), 13–22.